

Critical Literacy Training to Enhance Quality in Elementary School English Learning

Pelatihan *Critical Literacy* untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar

Nadia Tiara Antik Sari¹, Neneng Sri Wulan², Indah Nurmahanani³, Titin Nurrohmat⁴, Alvira Althamiranda⁵, Yuwan Fijar Anugrah⁶

^{1,2,3,4,5}Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Purwakarta, Indonesia

⁶STAI DR. KH. EZ. Muttaqien Purwakarta, Indonesia

nadiatiara.as@upi.edu¹, neneng.sri.wulan@upi.edu², nurmahanani@upi.edu³, titinnurrohmat.27@upi.edu⁴, alviraaltha@upi.edu⁵, yuwanfijara@gmail.com⁶

DOI: <https://doi.org/10.52593/svs.05.2.06>

Naskah diterima: 01 Juli 2025, direvisi: 07 Juli 2025, disetujui: 30 Juli 2025

Abstract

Keywords:

Critical Literacy,
Teacher's Role,
Reading Analysis,
Teacher Professional
Development

Critical Literacy is an educational approach that encourages individuals, especially children, to analyze and question texts and their contexts. This method is vital for helping children critically assess information and avoid misinformation in today's digital age. This community service project aims to raise awareness about the importance of critical literacy among elementary school students through an interactive webinar involving teachers and pre service teachers. The workshop is conducted hybrid. Results from post-event shows a great interest in the importance of the topic and suggest a continuous trainings to improve teachers' critical literacy teaching practices in the classroom.

Abstrak

Kata kunci:

Critical Literacy,
Peran Guru, Analisis
Bacaan,
Pengembangan
Profesional Guru

Critical Literacy adalah pendekatan pendidikan yang mendorong individu, terutama anak-anak, untuk menganalisis dan mempertanyakan teks serta konteks bacaan mereka. Pendekatan ini penting untuk membantu anak-anak memahami konten secara kritis dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis di era informasi saat ini. Proyek pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya literasi kritis di kalangan siswa sekolah dasar melalui webinar yang melibatkan peran aktif guru dan calon guru. Pelatihan dilaksanakan secara hybrid. Hasil angket setelah kegiatan menunjukkan ketertarikan yang besar terhadap pentingnya topik ini. Pelatihan-pelatihan lanjutan diperlukan untuk dapat melatih kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran critical literacy di kelas.

PENDAHULUAN

Tingkat literasi Indonesia dalam tes internasional PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2022 dinyatakan meningkat 5-6 posisi dibandingkan periode sebelumnya (Kemendikbud, 2023). Dalam hal membaca, tes PISA memfokuskan pengujian dalam hal kemampuan memahami bacaan. Terdapat tiga kategori kompetensi membaca dalam soal membaca PISA (Harsiati, 2018), yaitu: (1) *retrieving information* (kemampuan mengungkapkan kembali informasi), (2) *developing an interpretation* (kemampuan mengembangkan interpretasi), dan (3) *text reflection and evaluation* (kemampuan merefleksikan dan mengevaluasi teks). Dari hasil tes tersebut, masih banyak siswa Indonesia yang menghadapi kesulitan dalam memahami bacaan. Poin penilaian ketiga dekat dengan konsep *Critical Literacy* (CL) yang berkeyakinan bahwa setiap teks membawa ideologi, nilai-nilai tertentu dan mengajak pembaca untuk mempertanyakan, mengeksplorasi bahkan

menantang/menguji hubungan kekuasaan antara penulis dan pembacanya demi terjadinya refleksi, transformasi, dan aksi (Norris, Lucas, & Prudhoe, 2012).

Pandya, Mora, Alford, Golden, & Roock. (2022) menyatakan bahwa *Critical Literacy* (CL) adalah (atau bahkan harus menjadi) keterampilan kunci dalam berliterasi saat ini apalagi mengingat derasnya arus informasi yang ada saat ini dikarenakan pesatnya kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Tiga cendekia yang aktif mengembangkan dan melakukan studi terkait CL adalah Barbara Comber di Australia, Vivian Maria Vasquez di Amerika Serikat, dan Janks di Afrika Selatan. Dalam tulisan mereka bersama (Vasquez, Janks, & Comber, 2019) dituliskan praktik-praktik pembelajaran CL di seluruh dunia diantaranya di Afrika Selatan oleh Janks (1993, 2010), Australia dan Selandia Baru oleh Luke (2000), Comber (2001, 2016) dan lainnya, serta di Amerika Serikat dan Kanada oleh Lewison, Leland dan Harste (2014) juga Vasquez (2001, 2010, 2014).

Di Indonesia, upaya pengembangan CL ini nampak dalam karya Emilia (2005) untuk tingkat universitas serta Gustine (2014) di tingkat sekolah menengah. Di Indonesia, masih jarang pembelajaran Bahasa Inggris yang juga berusaha memasukan pengembangan keterampilan berpikir kritis di dalamnya. Padahal, pembelajaran Bahasa Inggris memiliki potensi yang besar dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis (Dhar, Rahimi dan Shams, 2010; Chang dkk dan Huh dkk dalam Pandya, Mora, Alford, dan Roock, 2022) dan saat ini terdapat permintaan akan kebutuhan pembelajaran Bahasa Inggris sedini mungkin (Richards, 2008) yang sebenarnya mendukung pelaksanaan pengembangan CL seawal mungkin, “sejak hari pertama sekolah” (Vasquez, Janks dan Comber, 2019) tidak perlu menunggu sekolah menengah. Tantangan itulah yang berusaha dijawab oleh kegiatan pengabdian ini.

Dalam konteks *English for Young Learners* (EYL), literasi kritis tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan memahami teks, tetapi juga kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan berinteraksi dengan informasi secara kritis. Hal ini sangat relevan di era digital saat ini, di mana anak-anak memiliki akses yang lebih besar terhadap informasi dan media. Aktivitas seperti menemukan petunjuk, menyelesaikan gambar, dan membaca diary dapat membantu anak-anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis sejak dini (Rini, 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati, Sugaryamah, & Hasanah (2020), penerapan model *Critical Literacy* dalam pengajaran bahasa Inggris dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, termasuk di kalangan pelajar muda. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan mengintegrasikan literasi kritis dalam kurikulum EYL, siswa tidak hanya lebih mampu memahami teks tetapi juga dapat mengembangkan pemikiran analitis yang diperlukan untuk menghadapi isu-isu sosial dan budaya yang kompleks. Selain itu, Cynthia & Sihotang (2023) menekankan pentingnya literasi digital sebagai bagian dari literasi kritis, yang memungkinkan siswa untuk beradaptasi dengan cepat dalam lingkungan belajar yang terus berubah.

Penelitian lainnya oleh Leiliyanti, Irawan & Saputra (2021) menunjukkan bahwa pengalaman mengajar dan pelatihan guru tidak menunjukkan hubungan positif yang nyata terhadap keterampilan tata bahasa dasar para peserta, mereka juga membutuhkan pelatihan literasi kritis lebih lanjut dalam menarik kesimpulan serta memprediksi kemungkinan yang diperlukan secara berurutan dalam teks naratif. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Putri (2023), penelitian ini membahas pengaruh pelatihan literasi kritis terhadap kemampuan mengajar guru di tingkat sekolah dasar menunjukkan bahwa pelatihan ini secara signifikan meningkatkan kemampuan guru dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis. Dalam penelitian ini menyarankan perlunya program pelatihan berkelanjutan bagi guru untuk menjaga dan meningkatkan keterampilan literasi kritis, serta untuk beradaptasi dengan perubahan dalam metode pengajaran dan kebutuhan siswa.

Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pengembangan keterampilan abad ke-21, termasuk berpikir kritis, sangat penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global di masa depan (Handayani, 2020). Jika masalah kurangnya penerapan literasi kritis ini tidak ditangani, anak-anak mungkin akan terus mengalami kesulitan dalam menganalisis informasi dan terjebak dalam pola pikir yang pasif. Hal ini dapat berdampak negatif pada kemampuan mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat dan memahami konteks sosial di sekitar mereka.

Oleh karena itu, kegiatan pelatihan critical literacy ini dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dan pelaksanaan pembelajaran literasi kritis terutama dalam pembelajaran bahasa Inggris di SD.

METODE

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) bertemakan *Critical Literacy (CL) in English for Young Learners (YL) Classroom* bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan literasi kritis dalam pengajaran bahasa Inggris. Pelatihan ini dilaksanakan secara hybrid di UPI Kampus Purwakarta dan melalui Zoom Meeting. Pelatihan ini berupa ceramah dan simulasi yang disiarkan via YouTube guna memperluas nilai kebermanfaatan pelatihan ini. Terdapat 3 orang praktisi guru sekolah dasar yang mengikuti pelatihan secara luring dan 15 orang guru serta dosen lainnya mengikuti via Zoom. Sementara itu lebih dari 150 orang peserta calon guru SD mengikuti via YouTube streaming.

Pematerian pertama disampaikan oleh Dosen Bahasa Inggris UPI, yaitu Ibu Gin Gin Gustine, Ph.D., beliau merupakan lulusan dari Deakin University, Australia. Beliau merupakan ahli dalam bidang critical literacy, topik yang disampaikan mencakup apa itu critical literacy, bagaimana menerapkan pembelajaran critical literacy, dan pentingnya critical literacy dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar, yang diharapkan dapat membantu guru dalam mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan kreatif saat membaca dan menulis. Sementara itu pematerian kedua disampaikan oleh Ibu Nadia Tiara Antik Sari, M.Pd, beliau merupakan Dosen Pendidikan Guru Sekolah dasar di UPI Kampus Purwakarta, topik yang disampaikan berupa implementasi critical literacy melalui bacaan-bacaan yang bisa diakses secara gratis di internet seperti salah satunya website Literacy Cloud.

Target peserta pelatihan ini adalah guru bahasa Inggris dari sekolah dasar serta mahasiswa UPI Kampus Purwakarta. Dengan melibatkan kedua kelompok ini, program ini tidak hanya akan memberikan pelatihan kepada para pendidik, tetapi juga mempersiapkan calon guru dengan pengetahuan yang relevan mengenai literasi kritis. Melalui metode ceramah dan simulasi interaktif, peserta akan diajak untuk memahami konsep-konsep dasar critical literacy dan bagaimana menerapkannya dalam konteks pembelajaran sehari-hari.

Keberhasilan program diukur secara kuantitatif menggunakan alat evaluasi yaitu angket, setelah pelatihan, angket evaluasi diberikan untuk mengukur kepuasan peserta dan efektivitas kegiatan. Angket ini juga menilai sikap dan kesiapan audiens untuk menerapkan critical literacy dalam lingkungan pembelajaran sehari-hari.

Keberhasilan program ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar, serta memberikan dampak positif terhadap kemampuan literasi siswa. Dengan demikian, pelatihan ini menjadi langkah awal yang penting dalam rencana jangka panjang untuk mengembangkan program-program serupa yang lebih komprehensif, termasuk topik-topik seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis di masa mendatang.



Gambar 1. Pamflet kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat bertajuk *Critical Literacy (CL) in English for Young Learners (YL) Classroom*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan dilaksanakan dalam format *hybrid* yang mencakup webinar (ceramah, simulasi interaktif, dan sesi diskusi) serta sesi evaluasi. Langkah-langkah kegiatan ini meliputi ceramah yang disampaikan oleh ahli literasi kritis (Ibu Gin Gin Gustine, Ph.D.), ceramah ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang konsep *critical literacy*, penerapannya dalam kelas bahasa Inggris, dan dampaknya pada kemampuan berpikir kritis siswa. Simulasi interaktif dipandu oleh dosen pendidikan (Ibu Nadia Tiara Antik Sari, M.Pd.), simulasi berfokus pada praktik literasi kritis, termasuk penggunaan sumber bacaan dari internet yang bisa diakses gratis. Peserta diajak untuk mempraktikkan analisis teks dan berpikir kritis. Sesi diskusi dan evaluasi digunakan untuk menanggapi pertanyaan peserta dan memperdalam pemahaman terkait cara implementasi *critical literacy* di kelas sehari-hari. Di akhir kegiatan, peserta mengisi angket evaluasi.

1. Webinar

Sebagaimana disampaikan sebelumnya, webinar diselenggarakan secara *hybrid* dengan mengkombinasikan metode daring melalui platform Zoom Meeting dan tatap muka di ruangan *Smart Classroom* Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Purwakarta, webinar ini juga disiarkan secara langsung melalui YouTube untuk meningkatkan aksesibilitas dan partisipasi peserta dari berbagai lokasi. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membekali peserta, terutama para pendidik, dengan kemampuan berpikir kritis dalam menilai, menganalisis, serta memahami informasi secara mendalam yang merupakan sebuah keterampilan yang esensial dalam menghadapi tantangan era informasi saat ini. Seperti yang dikatakan oleh Brownell & Rashid (2020) salah satu pendekatan yang umum digunakan untuk membaca dan menganalisis teks-teks sejenis itu adalah melalui pendekatan literasi kritis. Webinar *hybrid* ini diharapkan mampu menciptakan pengalaman pembelajaran yang menyeluruh dan mendalam, yang mendukung pengembangan pemahaman peserta terkait literasi kritis.

Webinar berlangsung selama sekitar tiga jam, dimulai dengan pembukaan, pembacaan doa, menyanyikan lagu Indonesia Raya, dan sambutan-sambutan. Pada pukul 10.05 WIB, acara inti dimulai dengan pemaparan materi pertama yang berlangsung hingga pukul 10.50 WIB. Materi pertama disampaikan oleh Ibu Gin Gin, Ph.D., seorang dosen UPI dan lulusan Deakin University, Australia, yang memiliki keahlian mendalam di bidang *critical literacy*. Dalam sesi ini, Ibu Gin Gin menjelaskan pentingnya mengajarkan *critical literacy* kepada siswa sekolah dasar dan menyoroti perbedaan antara membaca

secara konvensional dan membaca kritis untuk memahami makna yang tersembunyi di balik teks.

Sesi tanya jawab dan diskusi juga disertakan, salah satunya berasal dari Ibu Wati, guru bahasa Inggris di Purwakarta, yang bertanya tentang solusi untuk menghadapi tantangan dalam menerapkan *critical literacy* di kelas rendah. Menanggapi hal tersebut, Ibu Gin Gin memberikan jawaban konkret bahwa penerapan *critical literacy* membutuhkan proses yang panjang dan kesabaran yang konsisten dalam implementasinya.



Gambar 2. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat bertajuk *Critical Literacy (CL) in English for Young Learners (YL) Classroom*

Sesi kedua dimulai pukul 10.50 WIB dan berlangsung hingga 11.35 WIB, dengan materi yang dibawa oleh Miss Nadia Tiara Antik Sari, M.Pd. Dalam sesi ini, Miss Nadia memperkenalkan berbagai situs bacaan untuk berlatih *critical literacy*, seperti Literacy Cloud, dan menekankan pentingnya menerapkan literasi kritis sejak usia dini.

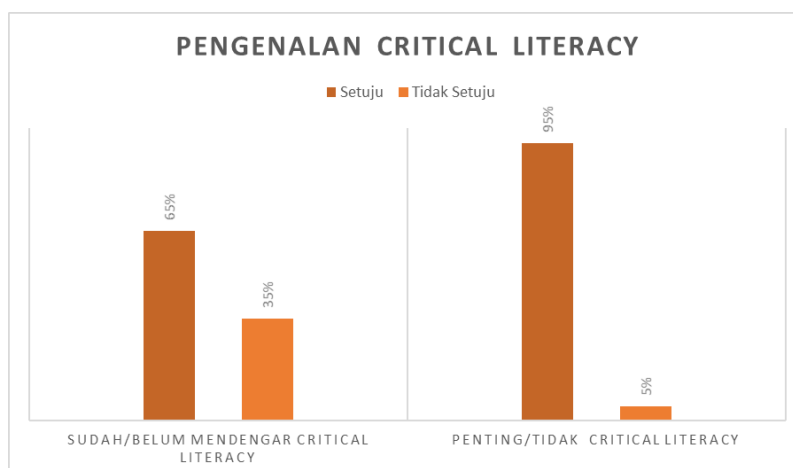
Sepanjang webinar, peserta menunjukkan antusiasme tinggi, dan sesi pemaparan serta diskusi berjalan dengan lancar. Setelah acara selesai, kuesioner dibagikan kepada peserta untuk menilai efektivitas kegiatan. Hasil dari kuesioner ini akan disajikan pada bagian berikutnya.

2. Evaluasi Angket Kegiatan

Berikut merupakan pembahasan mengenai evaluasi kegiatan dari responden yang sudah mengisi angket yang telah dibagikan setelah acara webinar berlangsung.

a. Pengenalan *Critical Literacy* (CL)

Pada pembahasan ini, hasil angket dari peserta pelatihan *critical literacy* disajikan dalam bentuk diagram untuk memperlihatkan tingkat pemahaman peserta terhadap konsep *critical literacy*.

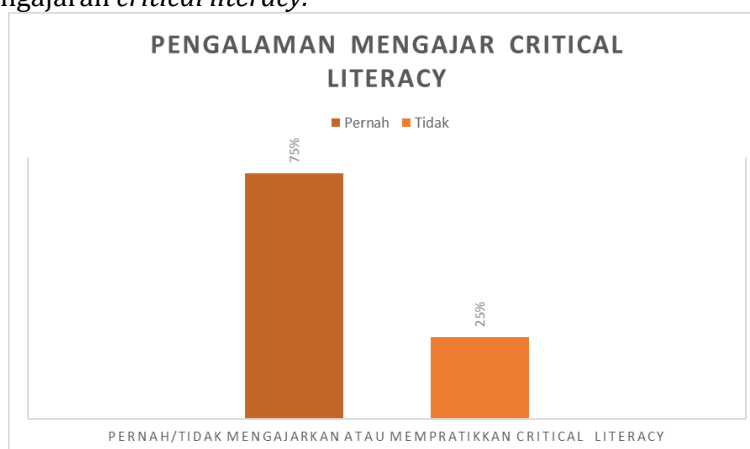


Gambar 3. Diagram Hasil Angket Peserta Pengabdian kepada Masyarakat bertajuk *Critical Literacy (CL) in English for Young Learners (YL) Classroom*

Sebanyak 65% responden telah mendengar istilah CL sebelumnya, menunjukkan bahwa konsep ini sudah cukup dikenal di kalangan guru dan mahasiswa. Hampir semua responden sebanyak 95% menganggap CL penting, menunjukkan bahwa mereka memahami nilai strategis dari pendekatan ini dalam pembelajaran bahasa Inggris.

b. Pengalaman Mengajarkan *Critical Literacy (CL)*

Pada pembahasan ini, hasil angket dari peserta pelatihan *critical literacy* disajikan dalam bentuk diagram untuk memperlihatkan tingkat pengalaman peserta terhadap pengajaran *critical literacy*.



Gambar 4. Diagram Hasil Angket Peserta Pengabdian kepada Masyarakat bertajuk *Critical Literacy (CL) in English for Young Learners (YL) Classroom*

Sebanyak 75% responden telah pernah mengajarkan atau mempraktikkan CL, meskipun beberapa masih belum secara langsung mengenali istilahnya. Responden memberikan contoh metode implementasi CL, seperti menggunakan cerita berjudul "Little Red Hen" dengan pertanyaan-pertanyaan interaktif, membaca secara aktif dan reflektif, dan memprediksi isi cerita berikutnya.

3. Pemahaman dan Pelajaran dari Webinar

Responden menunjukkan pemahaman yang baik tentang CL, termasuk tahapan-tahapan dalam *critical literacy* seperti *code breaker*, *text participant*, *text user*, dan *text analyst*. Jawaban-jawaban menunjukkan bahwa pelajaran utama dari webinar adalah pentingnya CL dalam meningkatkan kompetensi pendidik dan memahami teks secara aktif dan reflektif.

Sejalan dengan Gustine (2018), dari pelatihan ini didapatkan temuan akan pentingnya pengembangan pembelajaran yang berorientasi pada literasi-kritis. Pembelajaran mata pelajaran bahasa Inggris dapat menjadi area yang sangat strategis untuk melakukannya (Dhar, Rahimi dan Shams, 2010; Chang dkk, 2022; Huh dkk, 2022). Selanjutnya, pembelajaran critical literacy tidak perlu menunggu di usia lanjut, bahkan penting dilakukan sedari dini (Sandretto dan Klenner, 2011; Vasquez, 2016).

Evaluasi dan Saran

Beberapa responden menyarankan agar webinar ini lebih disosialisasikan dan dipromosikan, "Menurut saya webinar ini sangat keren mungkin untuk promosi yang harus lebih luas." Lainnya menyarankan agar durasi webinar lebih lama dan kontennya lebih mendalam, serta memberikan lebih banyak contoh penerapan metode pembelajaran di kelas.

KESIMPULAN

Hasil survei menunjukkan bahwa program *Critical Literacy for EYL* berhasil meningkatkan pemahaman dan pengalaman peserta dalam mengajarkan bahasa Inggris secara kritis dan interaktif. Responden melaporkan peningkatan pemahaman dalam penggunaan *critical literacy* untuk membantu siswa berpikir analitis dan memahami teks secara mendalam. Keunggulan program ini adalah pendekatan yang komprehensif dan interaktif, meskipun keterbatasan waktu dan tantangan teknis untuk peserta daring menjadi kekurangan yang perlu diperhatikan. Masukan dari peserta menunjukkan potensi besar untuk pengembangan program ini ke depan, termasuk melalui sesi lanjutan dan penyediaan modul praktik yang lebih mendalam.

Meskipun begitu, beberapa keterbatasan kegiatan pengabdian ini diantaranya adalah sosialisasi/promosi kegiatan yang kurang serta waktu pelaksanaan yang kurang mempertimbangkan kalender akademik sehingga guru-guru kesulitan mengikuti kegiatan pelatihan. Diharapkan kegiatan serupa dapat dilakukan lebih baik lagi agar sosialisasi pembelajaran critical literacy dapat lebih baik dilakukan guna meningkatkan tingkat literasi dan kesejahteraan warga negara Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Brownell, C. J. & Rashid, A. (2020). Building Bridges Instead of Walls: Engaging Young Children in Critical Literacy Read Alouds. *Journal of Curriculum Studies Research*, 2(1), 76-94.
- Cynthia, R. E. & Sihotang, H. (2023). Melangkah Bersama di Era Digital: Pentingnya Literasi Digital untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31712-31723.
- Emilia, E. (2005). A critical genre based approach to teaching academic writing in a tertiary EFL context in Indonesia, PhD thesis, Dept of Language, Literacy and Arts Education, University of Melbourne.
- Gustine, Gin Gin (2014). Critical literacy in an Indonesian EFL setting: sustaining professional learning. Deakin University. Thesis.
- Gustine, G. G. (2018). A survey on critical literacy as a pedagogical approach to teaching English in Indonesia. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 7(3), 531-537.
- Handayani, F. (2020). Membangun Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Literasi Digital Berbasis STEM pada Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Cendekiawan*, 2(2), 69-72.

- Harsiati, T. (2018). Karakteristik Soal Literasi Membaca pada Program PISA. *Jurnal Litera*, 17(1), 90-106.
- Kemendikbud. (2023). Peringkat Indonesia pada PISA 2022 Naik 5-6 Posisi Dibanding 2018. Retrieved November 20, 2024, from: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/12/peringkat-indonesia-pada-pisa-2022-naik-56-posisi-dibanding-2018>.
- Kurniawati, N., Sugaryamah, D., & Hasanah, A. (2020). Proposing a Model of Critical Literacy Program for Fostering Indonesian EFL Students' Critical Thinking Skills. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 14(2), 234–247.
- Leiliyanti, E., Irawan, I. N., & Saputra, Z. (2021). Pelatihan Membaca Kritis/Literasi Kritis Teks Naratif Bagi Guru SMP Pendidik Penggerak Indonesia Jaya. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 5(1), 81-95.
- Norris, K., Lucas, L. & Prudhoe, C. (2012). Examining critical literacy: Preparing preservice teachers to use critical literacy in the early childhood classroom. 19. 59-62.
- Pandya, J. Z., Mora, R. A., Alford, J. H., Golden, N. A., & Roock, R. S.. (2022). *The Handbook of Critical Literacies*. New York: Routledge.
- Putri, A. A, et. al. (2023). Pelatihan Membaca Kritis Dengan Media Pembelajaran Cerpen Critical Reading Training Using Short Story Learning Media. *Jurnal Nusantara Berbakti*, 1(04), 176-184.
- Richards J. C. (2008). Growing Up with TESOL. *English Teaching Forum*. 1(46), 2-11.
- Rini, T. A. (2018). Creating Critical Literacy Skills For Young Learners At Primary School. *Proceedings of the 1st International Conference on Early Childhood and Primary Education (ECPE 2018)*, 244, 230-235.
- Sandretto, S., & Klenner, S. R. (2011). Planting seeds: Embedding critical literacy into your classroom programme. Wellington, New Zealand: Nzcer Press.
- Vasquez, V. M. (2016). *Critical literacy across the K-6 curriculum*. Routledge.
- Vasquez V. M., Janks, H., & Comber B. (2019). Critical Literacy As A Way Of Being and Doing. *Language Arts*, 96(5), 300-311.